

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek utama dalam pembentukan moral suatu bangsa. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan membutuhkan kesiapan, kecakapan, ketelitian, keuletan, ketekunan dan keteladanan baik dari pendidik ataupun dari peserta didik. Untuk pelaksanaan pembentukan moral suatu bangsa yang baik perlu adanya kesadaran dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik dari pemerintah, guru atau pendidik, lingkungan masyarakat, orang tua, dan dari peserta didik itu sendiri.

Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2009: 7).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas dapat dilaksanakan melalui pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi dengan

model-model pembelajaran di semua mata pelajaran mulai dari kelas rendah sampai dengan kelas tinggi. Pendidikan bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia ini menekankan pada aktivitas belajar siswa menjadi aktif dan kreatif. Kridalaksana (dalam Chaer, 2003: 32) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan dan saling melengkapi.

Demi tercapainya pembelajaran yang optimal, perlu diadakan kegiatan pembelajaran yang mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara aktif dan kreatif tanpa adanya rasa tertekan sehingga menimbulkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Group Investigation (GI)*.

Selain melalui empat keterampilan berbahasa seperti uraian di atas, keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dapat ditentukan dari berbagai komponen berbahasa di antaranya struktur kebahasaan yang menuntut ketepatan seseorang dalam menyampaikan bunyi bahasa dan ketepatan kalimat yang digunakan dalam konteks kehidupan. Demikian halnya keterampilan bercerita, siswa dapat melakukan keterampilan berbicara yang merupakan peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan dan dikuasai oleh peserta didik. Menurut Tarigan (dalam Wijayanti,

2007: 4) bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dengan bercerita siswa dapat mengungkapkan atau menyampaikan perasaan sesuai dengan apa yang dialaminya serta ungkapan kemauan dan keinginan untuk berbagi pengalaman yang diperolehnya. Melalui keterampilan bercerita, peserta didik memperoleh manfaat yaitu meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara lisan dan mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik.

Guru sebagai pendidik harus mengoptimalkan kemampuannya untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki anak. Upaya mengoptimalkan kemampuan ini akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada indikator pembelajaran dan hasil pembelajaran secara efektif.

Menurut Dworetzky (dalam Suwarjo, 2008: 3) potensi anak dapat dikembangkan melalui potensi berpikir, potensi kebahasaan, potensi moral, dan potensi sosiokultural. Jika guru dapat memanfaatkan potensi-potensi tersebut secara baik, terbuka, dan terarah, kelak, anak didik akan menjadi manusia yang berpengetahuan dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, adapun masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan adalah rendahnya aktivitas dan keterampilan bercerita siswa, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang disampaikan masih bersifat teoretis dan guru hanya menyajikan materi secara konseptual dan guru belum melaksanakan kegiatan bercerita dengan baik serta motivasi yang diberikan masih sangat kurang yang berakibat pada keterampilan bercerita siswa masih

rendah, sebagian besar siswa kurang berani bercerita di depan kelas dan masih diwarnai rasa takut atau malu yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa, yaitu masih terdapat 8 dari 16 siswa dengan nilai rata-rata 44,43 atau 50% siswa yang belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Dalam pembelajaran siswa cenderung kurang memiliki partisipasi dan sikap menghargai terhadap orang lain, sehingga siswa terkesan bersifat individualis.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan metode pembelajaran yang inovatif yaitu *Group Investigation* yang secara kooperatif dapat membuat siswa berperan aktif dan berkeaktifan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan bercerita, khususnya keterampilan bercerita berdasarkan pengamatan lingkungan.

Keterampilan bercerita merupakan alternatif yang tepat untuk dilaksanakan, karena untuk memperbaiki dan meningkatkan struktur kebahasaan yang dimiliki oleh siswa. Untuk memperbaiki pembelajaran seperti ini dapat didukung dengan menggunakan sistem pembelajaran berkelompok yang menuntut siswa untuk berkeaktifan dan berkeaktifan serta dapat menumbuhkan rasa sosial antara teman yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan perbaikan kualitas pembelajaran yang baik dan benar melalui penelitian dengan judul "Penerapan Pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Bercerita Berdasarkan Pengamatan Lingkungan

pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Di Kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tidak bervariasi yang berakibat rendahnya aktivitas belajar siswa.
- b. Sebagian besar siswa kurang berani bercerita di depan kelas dan masih diwarnai rasa takut atau malu.
- c. Kegiatan guru dalam pembelajaran bersifat teoretis dan materi yang disampaikan secara konseptual.
- d. Siswa cenderung bersifat individu dan kurang menghargai orang lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi agar dapat terarah dan terfokus dengan cermat. Masalah tersebut difokuskan sebagai berikut:

”Penerapan pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan bercerita berdasarkan pengamatan lingkungan siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning Type Group Investigation* pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan?
- b. Bagaimanakah peningkatan keterampilan bercerita siswa berdasarkan pengamatan lingkungan melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning Type Group Investigation* pada siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Meningkatkan aktivitas belajar melalui penerapan pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* pada siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan.
- b. Meningkatkan keterampilan bercerita berdasarkan pengamatan lingkungan dengan menggunakan penerapan pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* pada siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini menekankan pada aspek kegunaan suatu metode dalam pembelajaran. Adapun manfaat adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan khasanah atau teori baru kepada peneliti dan guru tentang pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* pada siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan.
- b. Perbaikan yang dilakukan oleh guru tidak ditemukan orang lain melainkan oleh diri sendiri yang menghasilkan berbagai teori dalam memperbaiki pembelajaran atau yang disebut dengan *theorizing by practitioners*, yang membangun sendiri pengetahuan (*self-constructed knowledge*) berupa *personal theory* atau *theory in use* (Joni, dkk dalam Wardhani, 2007: 1.24).

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Adapun manfaat bagi siswa dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dapat meningkat dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita berdasarkan pengamatan lingkungan dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation*.
2. Dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa berdasarkan pengamatan lingkungan dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation*.

b. Manfaat bagi Guru

Adapun manfaat bagi guru dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
2. Menjadi salah satu alternatif pilihan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Manfaat bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* yaitu dapat:

1. Membantu menciptakan inovasi pembelajaran di kelas.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sehingga lebih bermutu.

d. Manfaat bagi Peneliti

Dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning Type Group Investigation*, peneliti dapat:

1. Menjembatani pemahaman peneliti terhadap kesenjangan teori dengan fakta empiris.
2. Meningkatkan pengetahuan mengenai konsep-konsep yang berkaitan tentang pendidikan dan pembelajaran.
3. Memotivasi untuk berfikir kritis dan kreatif.
4. Menghasilkan pengetahuan yang relevan yang dapat digunakan oleh kelas.